

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam hal ini, konteks pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya bukan masa silam sebagai tabularasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis manusia melalui tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. Artinya masa silam itu bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa silam itu dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas.¹

Dalam mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa tersebut menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai kaidah pokok sebagai ilmu²

Pada hakikatnya sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dalam bentuk

¹Asvi Marwan Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Tride, 2004), p.76.

²Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), p.5.

dan tingkah laku. Perilaku manusia menciptakan masa lalu dan masa yang akan datang, bahkan kehidupan sekarang merupakan putaran dari kehidupan sebelumnya. Peristiwa masa lalu menjadi ilmu yang amat penting yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan sejarah dapat dikerjakan setelah dilakukan penelitian, karena tanpa penelitian, penulisan sejarah menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian,³ terutama sejarah nasional, bukan sekedar kegiatan intelektual atau akademis, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi pemegang kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh siapa korban, peran atau nasib penghianat dan penjahat, siapa kaum elite dan kelompok tersisih, sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik bagi pelaku politik maupun sejarawan. Penulisan sejarah dan klaim kebenaran dianggap begitu penting karena sejarah dianggap sebagai dasar kesadaran sejarah yang fungsinya untuk memperkokoh identitas nasional atau kolektif.⁴

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.3.

⁴ Henk Schulte Nordholt dkk, *Memikir Ulang Historiografi Indoensia dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan kedua, 2013), p.1

Pada saat krisis nasional, seperti zaman perang atau masa-masa penyesuaian sesudah perang, sejarawan akan memperoleh tekanan-tekanan untuk menuliskan kisah perkembangan negerinya secara sentimentil jika perlu dengan sedikit mengorbankan kebenaran, pengkisahan sejarah memang dapat dimanfaatkan untuk memunculkan sikap patriotisme jika sejarah suatu bangsa dinilai agung dan dapat membanggakan bangsanya, tetapi patriotisme sebagai nilai yang berusaha ditunjukkan dari penulisan sejarah harus selalu dicurigai oleh pembaca yang kritis.⁵

Menurut Trouillot, permainan kekuasaan dan penyusunan narasi-narasi alternatif diawali dengan penciptaan fakta maupun sumber⁶. Dalam hal ini seorang sejarawan dituntut untuk bersikap obyektif terhadap peristiwa yang ditulisnya karena historiografi yang reflektif tidak saja menguji secara kritis metodologi sejarah, tetapi juga menguji dan merumuskan kembali dari berbagai klaim kebenaran dan menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis.⁷

Sejarawan memandang suatu peristiwa, biasanya dari sudut pandang tertentu. Dari sini muncul persoalan tentang obyektivitas dan

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), p.3-4

⁶ Nordholt, *Memikir Ulang Historiografi...*, p.1

⁷ Nordholt, *Memikir Ulang Historiografi...*, p.2

subyektivitas, ada beberapa faktor yang membatasi obyektivitas sejarah. Pertama, sejarawan menulis sejarah untuk tujuan tertentu, misalnya sejarawan menulis sejarah atas permintaan raja. Oleh karena itu terjadi proses selektivitas tertentu, tujuan itu bisa untuk kepentingan pribadi, atau untuk meningkatkan kehormatan bangsa atau golongannya. Kedua, sejarawan dalam menulis sejarah dipengaruhi oleh lingkungan budayanya, karena setiap sejarawan hidup dalam lingkungan budaya tertentu (golongan, bangsa, dan lain sebagainya) misalnya di Eropa masa silam, sejarawan atau para penulis sejarah adalah agamawan sehingga karya-karya sejarahnya penuh dengan peristiwa-peristiwa keagamaan. Ketiga, sejarawan dipengaruhi oleh etnosentrisme, misalnya penulis berasal dari Belanda menulis sejarah Indonesia dari sudut pandang Belanda pada masa kolonialisme.⁸

Bagi sejarawan yang menganut relativisme historis, sikap netral dalam pengkajian dan penulisan sejarah merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan. Alasannya, bahwa pengetahuan sejarah itu pada dasarnya adalah mengalihkan fakta-fakta pada suatu bahasa lain,

⁸ Yatim, *Historiografi* ...,p.7.

menundukkannya pada bentuk-bentuk, kategori-kategori dan tuntutan-tuntutan khusus.⁹

Setiap kali sejarawan mempertahankan obyektivitas ilmiah dari pada sejarah besar kemungkinan yang mereka lakukan adalah membuktikan kebenaran fakta tunggal atau rangkaian-rangkaian fakta. Kecuali jika menekankan bahwa interpretasinya satu-satunya yang betul, mereka tidak dapat mempertahankan anggapan bahwa penilaian, seleksi, tekanan dan penyusunan fakta-fakta atau rangkaian-rangkaian fakta itu lebih daripada hanya masuk akal.¹⁰ Disamping itu, yang menimbulkan problema hukum historis umum dan membangkitkan perbedaan pendapat mengenai kemungkinan diperolehnya hukum-hukum umum itu, ada pula persoalan obyektivitas dalam penulisan sejarah.¹¹

Sejak awal kemerdekaan semangat penulisan sejarah yang Indonesia sentris telah muncul. Dan upaya perbaikan terhadap penulisan sejarah Indonesia terus dilakukan baik bagi kepentingan

⁹ Dudung Abdurrahman., *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.5.

¹⁰ Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, p.5.

¹¹ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p.165-166.

pendidikan maupun pengembangan keilmiahan ilmu sejarah.¹² Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah keinginan yang kuat dalam masyarakat setelah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri yang tidak lagi ditulis oleh pihak Belanda. Sehingga munculah pemikiran pembaharuan dalam islam.

Gerakan pembaharuan itu muncul karena dua hal. Pertama, timbul kesadaran dikalangan ulama banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran islam. Kedua, periode Barat mendominasi dunia di bidang politik dan peradaban. Persentuhan dengan barat menyadarkan tokoh-tokoh islam akan ketinggalan.¹³

Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Historiografi tradisional lebih awal muncul sebelum adanya kesadaran historis. Corak historiografi tradisional diperlihatkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara historiografi tradisional dan modern adalah penggunaan kata. Historiografi

¹² Agus Mulyana dan Darmiasti, *Histiografi di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p.4-8.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.173.

tradisional tidak terlalu mementingkan kebenaran fakta. Sedangkan historiografi modern sangat mementingkan fakta.¹⁴

Menurut Badri Yatim, corak penulisan sejarah dalam karya-karya sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu corak khabar, corak hawliyat (kronologi berdasarkan tahun), dan corak mawadhu'iyat (tematik). Adapun arti dari corak khabar adalah penulisan sejarah disandarkan pada riwayat, yang sebagaimana dalam penulisan hadist dengan menggunakan sanad. Kemudian yang dimaksud dengan hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi tahun. Corak mawadhu'iyat biasa digunakan oleh sejarawan untuk menggabungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun yang sama.¹⁵

Perkembangan penulisan biografi dalam sejarah (historiografi) islam dimulai dengan penulisan riwayat Nabi Muhammad SAW. Historiografi dalam bentuk kumpulan biografi sangat besar nilainya bagi para sejarawan, karena karya seperti itu menghimpun banyak informasi sejarah yang terkadang langka atau sulit didapat didalam karya tulis lainnya.¹⁶

¹⁴ Darmiasti, *Histiografi* ...,p.1.

¹⁵ Yatim, *Historiografi* ...,p.100-107.

¹⁶ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.XI

Historiografi islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya mendapat pembahasan yang cukup banyak dari para ahli, walaupun pembahasan itu dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dan aneka ragam penulisan sejarah islam meliputi permulaan penulisan sejarah islam, penulisan sejarah dunia, penulisan sejarah lokal, penulisan sejarah kontemporer dan memoir.¹⁷

Sehubungan dengan itu, historiografi islam perlu dibahas. Banyak karangan-karangan baru, baik yang ditulis oleh orang asing, baik orang barat maupun oleh orang timur, yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan lain, yang tentu saja karangan-karangan mereka mendapat pengaruh dari nilai-nilai yang berkembang didalam lingkungan kebudayaannya, padahal mereka bekerja dalam profesi kesejahteraan, tetapi sebagian mereka melahirkan pendapat-pendapat atau pandangan yang asing. Oleh karena itu, semua itu perlu ditinjau kembali dari akar-akarnya.¹⁸

Menulis tentang historiografi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam

¹⁷ Muin Umar, *Pengantar Historiografi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p.7

¹⁸ Yatim, *Historiografi ...*, p.20.

pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan pertumbuhan bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah.¹⁹

Hal yang perlu dicatat dan diingat bahwa terdapat pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada awal pola islamisasi yang berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan.²⁰ Artinya pola islamisasi bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana Biografi Badri Yatim ?
2. Bagaimana Kajian Teoritis Tentang Historiografi Islam ?
3. Bagaimana Historiografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim ?

¹⁹ Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988), p.1

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), p.1

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Biografi Badri Yatim
2. Kajian Teoritis Tentang Historiografi Islam
3. Historiografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim

D. Kerangka Pemikiran

Secara semantik kata historiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang artinya deskripsi/penulisan.²¹ Dan kata *history* berasal dari kata benda Yunani “istoria” yang berarti ilmu. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya, yakni *scintea* lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan pemaparan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam, sedangkan *istoria* biasanya diperuntukan bagi pemaparan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis.²²

Menurut definisi yang paling umum, kata *history* artinya masa lampau umat manusia.²³ Salah satu bentuk kesadaran masyarakat

²¹ Yatim, *Historiografi ...*, p.1.

²² Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, p.27.

²³ Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, p.27.

Indonesia terhadap masa lalunya adalah melakukan rekaman tertulis. Cara yang dilakukan untuk merekam ulang yaitu dengan cara menulisnya yang biasanya dalam suatu tulisan disebut dengan naskah.²⁴

Perkataan sejarah mempunyai dua arti yang dapat membedakan sejarah dengan penulisan sejarah. Sejarah dalam arti objektif adalah kejadian sejarah yang sebenarnya, terjadi hanya sekali dan bersifat unik. Adapun sejarah dalam arti subyektif adalah gambaran atau cerita serta tulisan tentang kejadian. Dan historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁵

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa- peristiwa masa lalu umat manusia. Pengkisahan sejarah itu jelas sebagai suatu kenyataan subyektif, karena setiap orang atau setiap generasi dapat mengarahkan sudut pandanginya terhadap apa yang telah terjadi dengan berbagai interpretasi yang erat kaitannya dengan sikap hidup, pendekatan atau orientasinya. Oleh karena itu perbedaan pandangan terhadap peristiwa- peristiwa masa lampau, pada

²⁴ Darmiasti, *Histiografi ...*,p.31.

²⁵ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.147.

dasarnya adalah obyektif dan absolut, pada gilirannya akan menjadi suatu kenyataan yang relatif.²⁶

Sejarawan tidak diijinkan untuk mengkhayalkan hal-hal yang menurut akal tidak mungkin terjadi, tetapi sejarawan boleh mengkhayalkan hal-hal yang kiranya pasti telah terjadi. Karena tidak mungkin untuk merumuskan aturan-aturan mengenai penggunaan imajinasi didalam sejarah kecuali ketentuan-ketentuan yang sangat umum sifatnya.²⁷

Penelitian sejarah dapat dilihat dari segi perspektif sejarah/historis, serta terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki. Secara umum, dapat dipahami bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis.²⁸

E. Metode Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai suatu tuntunan dalam berteori.²⁹ Metode berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.³⁰ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni

²⁶ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*,p.5.

²⁷ Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, p.33.

²⁸ Sulasman, *Metodelogi ...*, p.83-84.

²⁹ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.47.

³⁰ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah ...*,p.43.

berupa rangkaian langkah- langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa- peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif sejarah.

Rencana yang akan dilakukan untuk meneliti Kontribusi Badri Yatim dalam Historiografi Islam menggunakan metode studi pustaka dan wawancara, kemudian tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah yang akan dilakukan oleh penulis adalah :

1. Tahap Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan proses pencarian masalah yang akan dijadikan sebuah penelitian. Dalam menentukan masalah yang akan dijadikan sebuah penelitian harus mempertimbangkan kedekatan peneliti dengan bidang yang akan diteliti dan keterjangkauan peneliti untuk mencari data-data terkait penelitian. Dari kunjungan pustaka yang telah dilakukan penulis, penulis memiliki ketertarikan

untuk mencari tahu tentang Kontribusi Badri Yatim dalam Historiografi Islam.

2. Tahap Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*, artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terindetifikasi.³¹ Dalam tahapan ini dibutuhkan keuletan tersendiri disamping bekal metodologi yang mantap agar seorang peneliti mampu menemukan bahan-bahan tertulis karena tiadanya dokumen berarti tiada sejarah.³²

Tahapan Heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³³ Dalam tahapan ini penulis melakukan studi dan kunjungan keberbagai perpustakaan, baik koleksi buku pribadi maupun perpustakaan umum. Koleksi buku pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten. Sedangkan perpustakaan umum yang dikunjungi penulis adalah

³¹ Suhartono, W Pranoto, *Teori & Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.29.

³² Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.147.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), p.73.

perpustakaan kampus UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten dan perpustakaan Daerah Propinsi Banten.

Dari kunjungan keberbagai perpustakaan, penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang sangat menunjang pada masalah yang akan diteliti. Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih sebagai perbandingan antara sumber yang satu dan yang lainnya.

Untuk data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Dari beberapa tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku: **Historiografi Islam**, Karya Badri Yatim, Tahun 1997. **Sejarah Peradaban Islam**, Karya Badri Yatim, Tahun 2008. **Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern**, Karya Yusri Abdul Ghani Abdullah, Tahun 2004. **Historiografi Indonesia**, Karya Agus Mulyana dan Darmiasti, Tahun 2009. **Historiografi Islam**, Karya Muin Umar, Tahun 1988. **Pengantar Historiografi Islam**, Karya Muin Umar, Tahun 1977.

Kemudian selain mencari referensi buku ke berbagai tempat, penulis juga melakukan penelitian dan mengadakan studi wawancara dengan Keluarga Badri Yatim untuk mencari sumber dan informasi yang penulis butuhkan.

3. Tahap Kritik (Verifikasi)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.³⁴ Dalam tahapan ini, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi- informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Selain itu penulis juga berusaha memberikan kritik terhadap karya-karya sejarah yang menjadi sumber.

4. Tahap Interpretasi

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang dikumpulkan harus di interpretasikan. Interpretasi sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan.³⁵ Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.³⁶ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling

³⁴ Pranoto, *Teori ...*, p.35.

³⁵ Pranoto, *Teori ...*, p.55.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu ...*, p.78.

menunjang.³⁷ kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, fakta-fakta yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

5. Tahap Historiografi

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting, berbeda dengan penelitian sosial yang tidak terlalu mementingkan keterangan tahun. Penelitian sejarah sangat memerlukan keterangan tahun dan kronologi yang berurut dari awal sampai akhir.³⁸ Menurut Saefur Rochmat, dalam tahapan ini diperlukan kemampuan khusus yaitu kemampuan mengarang. Agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih yang sifatnya pragmatis itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis dan komunikatif.³⁹ Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif, yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian lima tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah

³⁷ Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.150.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu ...*, p.80.

³⁹ Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam ...*, p.150-151.

mengherankan apabila dikatakan bahwa kinerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya sangatlah baik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua : Biografi Badri Yatim yang meliputi Asal-Usul Keluarga Badri Yatim, Riwayat Pendidikan Badri Yatim dan Karya-Karya Badri Yatim.

Bab ketiga : Kajian Teoritis Tentang Historiografi Islam meliputi Pengertian Historiografi, Fungsi Historiografi, Jenis Historiografi, Tema-Tema Karya Historiografi Islam dan Problematika Historiografi.

Bab keempat : Historiografi Islam Dalam Pandangan Badri Yatim meliputi Landasan Filosofis Badri Yatim, Perkembangan Corak-

Corak Penulisan Sejarah Islam Perspektif Badri Yatim dan Peradaban Islam di Indonesia Perspektif Badri Yatim.

Bab kelima : Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.